

PENGARUH FINGER PAINTING TERHADAP FREKUENSI TEMPER TANTRUM

Vivop Marti Lengga^{1*}, Arie Kusumaningrum², Nurna Ningsih³

¹Program Studi Profesi Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Bhakti Kencana

²⁻³Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya

Email Korespondensi: Vivop.Marti@Bku.Ac.Id

Disubmit: 15 Oktober 2023

Diterima: 30 November 2023

Diterbitkan: 01 Januari 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i1.12637>

ABSTRACT

Temper tantrums occur in children aged 1-3 years because they cannot express what they want, so they cannot control emotions which frustrate parents. There is an alternative to overcome emotional outbursts and prevent temper tantrums from happening again, namely through finger painting, which is a painting technique using the fingers and palms. The purpose of this study was to determine the effect of finger painting on the frequency of temper tantrums in toddlers in Inderalaya Utara. The research design used in this study was a pre-experiment with a pretest and posttest one group design. The sampling technique was purposive sampling, totaling 17 people with almost balanced sex characteristics and age 30 months. The forms of temper tantrums include: throwing things (4), crying loudly (5), screaming (4), hitting (3) and kick (1). Using the Wilcoxon test, research results show that there was a significant difference between the frequency of temper tantrums before 3.18 ± 1.88 and after finger painting 1.73 ± 1.27 (P value = 0.010, α = 0.05). It can be concluded that there is an effect of finger painting on the frequency of temper tantrums in toddlers in Timbangan Inderalaya Utara village. It is recommended for future research to apply finger painting not only once for treatment and to be carried out intermittently and to use a control group. For the nursing profession it is hoped that it can improve child nursing care that focuses on families by introducing this finger painting, and it is recommended for parents to use finger painting as a technique in dealing with temper tantrum behavior in toddlers.

Keywords: *Finger Painting, Temper Tantrums, Toddler*

ABSTRAK

Temper tantrum terjadi pada anak usia 1-3 tahun karena tidak dapat mengungkapkan ekspresi atas apa yang mereka inginkan, sehingga tidak dapat mengontrol emosi yang membuat orang tua frustrasi. Terdapat salah satu alternatif untuk mengatasi luapan emosi dan mencegah temper tantrum terjadi kembali yakni melalui *finger painting* yang merupakan teknik melukis menggunakan jari-jari dan telapak tangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *finger painting* terhadap frekuensi *temper tantrum* pada toddler di Inderalaya Utara. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experiment* dengan rancangan *pretest* dan *posttest one*

group design. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* yang berjumlah 17 toddler dengan karakteristik jenis kelamin yang hampir berimbang dan umur rata-rata 30 bulan. Bentuk temper tantrum melempar barang (4), menangis sekeras-kerasnya (5), menjerit (4), memukul (3) dan menendang (1). Dengan menggunakan uji Wilcoxon, diketahui bahwa terdapat perbedaan bermakna antara frekuensi *temper tantrum* sebelum $3,18 \pm 1,88$ dan sesudah *finger painting* $1,73 \pm 1,27$ (P value= 0,010, α = 0,05). Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *finger painting* terhadap frekuensi temper tantrum pada toddler di Inderalaya Utara. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menerapkan *finger painting* tidak hanya satu kali perlakuan dan dilakukan secara berselang serta menggunakan kelompok kontrol. Bagi profesi keperawatan diharapkan dapat meningkatkan asuhan keperawatan anak yang berfokus pada keluarga dengan memperkenalkan *finger painting* ini, serta disarankan bagi para orang tua untuk menggunakan *finger painting* sebagai salah satu teknik dalam menghadapi perilaku temper tantrum pada toddler.

Kata Kunci: *Finger Painting*, Temper Tantrum, Toddler

PENDAHULUAN

Anak usia toddler (berusia 12 sampai 36 bulan) memiliki karakteristik tersendiri dalam berbagai ranah pertumbuhan dan perkembangannya (CDC, 2021; Potter & Perry's, 2021). Mengingat kemampuan berbahasa yang sedikit terbatas, ditambah adanya keinginan anak yang kuat untuk melakukan sesuatu sendiri namun kontrol kemauan di otak anak belum mampu dikelola dengan baik, sehingga dapat menimbulkan perilaku temper tantrum (Potter & Perry's, 2021).

Temper tantrum merupakan ungkapan amarah dengan perilaku ekstrim, tidak menyenangkan, dan terkadang agresif karena tidak mampu memecahkan masalah. Perilaku tersebut seperti menangis dengan keras, berguling-guling dilantai, menjerit, melempar barang, memukul-mukul, sulit dialihkan perhatiannya dan suasana hati yang negatif seringkali diperlihatkan sebagai ciri-ciri umum dari perilaku temper tantrum ini (Sisterhen & Ann, 2020).

Balita biasanya mengamuk setidaknya sekali sehari. Lima hingga tujuh persen anak usia satu hingga

tiga tahun mengalami amukan yang berlangsung setidaknya lima belas menit, tiga kali atau lebih per minggunya (Daniels et al., 2012). Terdapat berbagai metode disiplin yang disebutkan dalam buku Tanandry (2010) diantaranya melalui hadiah dan pujian, namun anak akan dengan senang hati memanipulasi orang tuanya melalui tantrum demi mendapatkan yang diinginkannya. Selanjutnya melalui hukuman, namun akan mengajarkan anak bahwa perilaku kekerasan adalah hal yang diperbolehkan dan dapat menyakiti anak.

Teknik lainnya adalah metode time out yang pernah diteliti oleh Darniati (2011), didapatkan bahwa metode time out dapat menurunkan frekuensi perilaku temper tantrum pada toddler. Akan tetapi, bila metode time out dilakukan terus-menerus anak akan terbiasa dengan keadaan tersebut dan tantrum dapat terjadi kembali. Beberapa orang tua menyatakan metode time out terkadang tampak menyramkan bagi hubungan anak dan orang tua.

Oleh karena itu, akan lebih efektif jika tantrum berikutnya

dapat dicegah agar tidak terulang kembali, diantaranya melalui teknik pengalihan emosi berupa finger painting (NHS, 2019). Finger painting merupakan salah satu teknik pengalihan emosi, dimana anak dapat berekspresi menuangkan perasaan sesuai dengan imajinasinya, melalui garis yang dibuat oleh jari-jarinya menggunakan cat warna (Wahyuni & Erdiyanti, 2020).

Selain sederhana, finger painting juga termasuk permainan dalam melatih motorik halus yang murah dan sangat disukai oleh anak. Cat warna yang digunakan juga dapat dimodifikasi seperti penggunaan tepung singkong atau tepung terigu serta pewarna makanan (Wahyuni & Erdiyanti, 2020). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh finger painting terhadap frekuensi temper tantrum pada toddler.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Finger Painting

Finger painting berasal dari bahasa Inggris, Finger artinya jari sedangkan painting artinya melukis. Dengan demikian Finger painting adalah melukis dengan jari. Menurut Anies Listyowati dan Sugiyanto (2014:2) yaitu "Finger Painting atau menggambar dengan jari adalah teknik melukis dengan jari tangan secara langsung tanpa menggunakan bantuan alat". Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengoleskan adonan warna (bubur warna) menggunakan jari tangan di atas bidang gambar (Maslakhah, 2017); (Farid, 2023); (Hasanah, 2021). Batasan jari yang digunakan adalah semua jari tangan, telapak tangan, sampai pergelangan tangan. Aktivitas ini penting dilakukan sebab akan memberikan sensasi pada jari sehingga dapat merasakan control jarinya dan

membentuk konsep gerak membuat huruf (Aminah, 2010); (Lestari, 2018).

Langkah-langkah Penerapan Teknik Finger Painting

Langkah-langkah Finger Painting menurut Sumanto dalam Rini (2013:22) sebagai berikut: 1. Siapkan kertas gambar, dan cat warna finger painting. 2. Goresan cat warna tersebut dengan jari secara langsung sehingga menghasilkan jejak jari tangan dengan bebas sampai membentuk kesan goresan jari di atas kertas gambar. Berdasarkan pendapat ahli diatas tentang langkah-langkah finger painting, maka dari itu penulis berinisiatif memodifikasi langkah-langkah finger painting agar lebih menarik. Adapun langkah-langkah penerapan teknik finger painting dalam pembelajaran senagai berikut: 1) Guru menyediakan peralatan (finger painting) dan peralatan belajar lainnya (buku gambar ukuran sedang) 2) Guru menjelaskan tentang finger painting pada murid sambil memperlihatkan peralatan finger painting. 3) Guru menunjukkan cara melakukan blocking, seperti 1 jari spiral dan titik, gerakan jari lurus ke samping, jari memutar ke samping, gerakan melingkar, dan seterusnya. Agar jari tangan murid tidak kaku. 4) Murid melakukan blocking diatas buku gambar yang sudah disediakan. 5) Kemudian guru memperkenalkan huruf diatas buku gambar yang terblocking dengan menggunakan jari. Guru mengarahkan murid untuk membuat huruf diatas buku gambar yang terblocking sambilmelafalkan bunyi huruf tersebut (Natalia, 2016); (Tuljanah, 2018); (Nasril, 2020).

Pengertian Temper Tantrum

Dalam kamus lengkap psikologi, Chaplin (2009:502) mendefinisikan tantrum sebagai

suatu ledakan emosi kuat sekali disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki, dan tangan pada lantai atau tanah (Kamila, 2018).

Tipe Temper Tantrum Setiap anak berbeda-beda dalam menanggapi stimulus yang diterima dari lingkungan. Emosi yang umum yang timbul pada masa anak-anak seperti rasa marah, takut, cemburu, rasa ingin tahu, kesal, dan emosi yang lain ditampilkan dengan cara yang berbeda juga. Ada anak yang memperlihatkan secara langsung emosinya seperti langsung berteriak jika berada dalam keadaan kesal, tetapi ada juga yang diam, dan menjauh dari orang yang membuat anak tersebut kesal (Mashar, 2015); (Rofi'ahh, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *pre-experiment* dengan rancangan *pretest* dan *posttest one group design*, untuk mengetahui pengaruh *finger painting* terhadap frekuensi temper tantrum pada toddler di Indralaya Utara. Teknik

pengambilan sampel dengan *purposive sampling* yang berjumlah 17 toddler dengan kriteria inklusi toddler dengan temper tantrum harian, kondisi sehat fisik maupun mental.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi untuk *pretest* yang diisi oleh peneliti dan *posttest* yang diisi oleh orang tua sampel dan juga peneliti.

Tahap pelaksanaan penelitian ini meliputi: menentukan sampel sesuai kriteria inklusi, memberikan penyuluhan tentang *finger painting* kepada orang tua, melakukan wawancara dan mengisi lembar panduan wawancara frekuensi temper tantrum sehari sebelum dilakukan *finger painting*. Selanjutnya salah satu orang tua mengajak anak melakukan *finger painting* sebanyak satu kali dalam sehari dengan waktu yang tidak dibatasi (sesuai keinginan anak) dan sesuai standar operasional prosedur *finger painting*. Terakhir adalah melakukan wawancara dan mengisi lembar panduan wawancara frekuensi *temper tantrum* sehari sesudah dilakukan *finger painting*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Rerata Usia Toddler

<i>Variabel</i>	<i>Mean</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>N</i>
Umur (bulan)	29,55	25	35	17

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa usia toddler sebagai sampel

penelitian di Indralaya Utara memiliki rerata 29,55 atau 30 bulan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	9	52,9%
Perempuan	8	47,1%
Total	17	100%

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa jenis kelamin pada toddler sebagai sampel penelitian hampir

berimbang meskipun terbanyak adalah laki-laki (n=9).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Bentuk Perilaku Temper Tantrum

Bentuk <i>temper tantrum</i>	Frek.	Persentase
Melempar barang	4	23,5%
Menangis sekerasnya	5	29,4%
Menjerit	4	23,5%
Memukul	3	17,6%
Menendang	1	6%
Total	17	100%

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa menangis sekerasnya adalah bentuk perilaku temper tantrum

terbanyak pada toddler sebagai sampel penelitian.

Tabel 4. Frekuensi Temper Tantrum Sebelum Finger Painting

Variabel	Mean	SD	Min	Max	N
Frekuensi <i>temper tantrum</i> sebelum <i>finger painting</i>	3,18	1,88	1	7	17

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa rata-rata perilaku temper tantrum pada toddler sebelum

diberikan *finger painting* yaitu 3,18 atau tiga kali sehari.

Tabel 5. Frekuensi Temper Tantrum Sebelum Finger Painting

Variabel	Mean	SD	Min	Max	N
Frekuensi <i>temper tantrum</i> sesudah <i>finger painting</i>	1,73	1,27	0	3	17

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa rata-rata perilaku temper tantrum pada toddler sesudah

diberikan *finger painting* yaitu 1,73 atau dua kali sehari.

Tabel 6. Perbedaan Rata-Rata Frekuensi Temper Tantrum Sebelum dan Sesudah *Finger Painting*

Variabel frekuensi <i>temper tantrum</i>	Mean	SD	P value	N
Frekuensi <i>temper tantrum</i> sebelum <i>finger painting</i>	3,18	1,88		

Frekuensi <i>tantrum</i> sebelum <i>painting</i>	<i>temper</i> <i>finger</i> 1,73	1,27
--	-------------------------------------	------

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa nilai p perbedaan frekuensi temper tantrum sebelum dan sesudah finger painting yaitu 0,010

(<0,05) yang berarti terdapat pengaruh *finger painting* terhadap frekuensi temper tantrum pada toddler.

PEMBAHASAN

Karakteristik Sampel

Sampel pada penelitian ini berusia antara 25-35 bulan dengan rata-rata usia adalah 30 bulan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Maryani & Estiwidani, 2020) bahwa tantrum terjadi pada usia toddler yaitu 1-3 tahun, namun dapat berlanjut ke tahap usia berikutnya jika tantrum tidak ditangani dengan benar. (Daniels et al., 2012) juga menjelaskan bahwa tantrum seringkali muncul pada anak usia 1 tahun yang berlanjut hingga usia anak 2-3 tahun. Tantrum dapat berkurang hingga anak dapat mengkomunikasikan apa yang mereka butuhkan atau inginkan.

Jenis kelamin toddler pada penelitian ini hampir seimbang. Dimana yang paling banyak adalah laki-laki sebanyak 9 orang (52,9%), sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 8 orang (47,1%). Selaras dengan Tanandry (2010) dalam bukunya yang berjudul *Bad Behavior, Tantrums, and Tempers*, bahwa anak laki-laki lebih memiliki emosi yang lebih tinggi dibandingkan pada anak perempuan. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor antara lain faktor konstitusional dan biologis.

Bentuk Perilaku Temper Tantrum

Bentuk perilaku temper tantrum yang diperlihatkan yang paling banyak adalah menangis sekerasnya (29,4%), melempar barang dan menjerit (masing-masing 23,5%), sedangkan yang paling

sedikit adalah perilaku menendang (6%). Pada setiap perkembangan anak, perilaku temper tantrum yang diperlihatkan memang berbeda-beda dan bermacam-macam. Hal ini sesuai Sisterhen and Ann (2020) bahwa pada balita, perilaku temper tantrum biasanya termasuk menangis, menjerit, lemas, memukul-mukul, melempar barang, menahan napas, mendorong, atau menggigit. Namun hal ini bukan berarti toddler di Inderalaya Utara paling banyak memperlihatkan perilaku temper tantrum menangis sekerasnya karena pemilihan responden pada penelitian ini tidak berdasarkan bentuk perilaku temper tantrum, melainkan berdasarkan kriteria inklusi.

Finger Painting terhadap Frekuensi Temper Tantrum

Rata-rata frekuensi temper tantrum pada toddler sebelum *finger painting* adalah 3,18 kali dengan nilai standar deviasi 1,88. Studi literatur menunjukkan bahwa frekuensi temper tantrum dapat terjadi pada toddler lebih dari tiga kali dalam sehari (Suzanti et al., 2015). Sesuai dengan hasil penelitian (Maryani dan Estiwidani (2020) bahwa anak toddler dapat menunjukkan perilaku tantrum setiap harinya dalam kategori medium. Berdasarkan wawancara pada saat penelitian, perilaku ini terjadi karena saat toddler memperlihatkan perilaku tantrumnya, rata-rata orang tua

menuruti keinginan toddler tersebut. Tindakan ini tidak sesuai dalam mengatasi perilaku temper tantrum karena akan memperkuat perilaku tersebut.

Sementara itu, untuk rata-rata frekuensi temper tantrum pada toddler sesudah dilakukan finger painting adalah 1,73 kali. Studi literatur menunjukkan bahwa frekuensi temper tantrum pada toddler yang dapat terjadi setiap hari dapat dicegah agar tidak terulang kembali melalui finger painting yang dapat memfokuskan perhatian anak serta memungkinkan anak dapat mengekspresikan perasaannya (Maryani & Estiwidani, 2020). Diperkuat juga oleh hasil penelitian Suzanti et al. (2015) yang berjudul Efektivitas Finger Painting untuk Menurunkan Perilaku Temper Tantrum pada Anak KB PK Yogyakarta, bahwa finger painting efektif untuk mengurangi perilaku temper tantrum anak yang sebelumnya lebih dari tiga kali sehari serta bentuk perilaku temper tantrumnya juga hanya muncul dua perilaku yaitu merengek dan melukai orang lain saja yang sebelumnya lebih dari empat bentuk perilaku tantrum.

Pada penelitian terkait ini menurut hasil uji Paired T-Test dengan software komputer didapatkan perkembangan motorik halus anak sesudah diberi perlakuan baik kelompok eksperimen (p value 0,000) maupun kelompok kontrol (p value 0,007) mengalami peningkatan yaitu pada kelompok eksperimen rerata sebelum diberikan finger painting sebesar 3,63; sesudah diberi finger painting menjadi 5,19 dan pada kelompok kontrol rerata sebelum diberikan menyusun puzzle sebesar 3,56; sesudah diberi menyusun puzzle menjadi 4,13. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa Kegiatan pembelajaran untuk

mengembangkan motorik halus dapat dilakukan dengan alat-alat permainan indoor, seperti memasang puzzle, menyusun balok, memasukan kotak pos, merangkai logo, kegiatan finger painting, membuat kolase, mozaik, memilin dan memeras koran, menempel dan lain sebagainya. Finger painting adalah salah satu kegiatan teknik melukis dengan mengoleskan cat pada kertas basah menggunakan jari jemari yang dapat dilakukan oleh anak untuk menuangkan imajinasi melalui lukisan yang dibuat dengan jari jemari anak. Kegiatan finger painting dapat digunakan sebagai kegiatan alternatif guna menggantikan krayon agar kegiatan lebih menarik untuk anak. Sedangkan menyusun puzzle adalah menyusun kembali potongan-potongan gambar yang terpisah dan tercerai berai. Potongan gambar ini memiliki berbagai bentuk. Kedua jenis stimulasi ini meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak (Hayuningtyas, 2021).

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya penurunan frekuensi temper tantrum antara sebelum dan satu hari sesudah dilakukan finger painting (3,18 kali menjadi 1,73 kali sehingga rata-rata penurunannya adalah 1,45 kali). Hal ini dimungkinkan karena pada saat toddler melakukan finger painting perhatian toddler terfokuskan, meningkatkan komunikasi dan kebersamaan dengan orang tuanya, sentuhan langsung terhadap cat warna yang menarik dan basah dapat memuaskan serta menenangkan bagi anak, sebagai alat keterampilan berkarya yang dapat membantu anak membangun rasa percaya diri, menambah ilmu pengetahuan dan meyalurkan keingintahuan anak yang besar. Selain itu, melalui finger painting akan lebih banyak waktu yang lebih berharga dari pada

bersama dengan cara biasa, atau disebut dengan high quality time yakni waktu khusus dan intensif dalam melakukan sesuatu bersama, dan akan selesai dengan perasaan ingin melakukannya lagi.

KESIMPULAN

1. Rata-rata frekuensi temper tantrum sebelum *finger painting* adalah 3,18 kali.
2. Rata-rata frekuensi temper tantrum pada toddler sesudah *finger painting* adalah 1,73 kali.
3. Terdapat pengaruh *finger painting* terhadap frekuensi temper tantrum pada toddler (P value = 0,010, $\alpha < 0,05$). Penelitian selanjutnya disarankan untuk menerapkan *finger painting* tidak hanya satu kali perlakuan dan dilakukan secara berselang serta menggunakan kelompok kontrol. Bagi profesi keperawatan diharapkan dapat meningkatkan asuhan keperawatan anak yang berfokus pada keluarga dengan memperkenalkan *finger painting* ini, serta disarankan bagi para orang tua untuk menggunakan *finger painting* sebagai salah satu teknik dalam menghadapi perilaku temper tantrum pada toddler.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2010). Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Melalui Latihan Motorik Halus Dengan Menggunakan Keterampilan Mosaics Pada Siswa Autis Kelas I Semester I Di Slb Autis Alamanda Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011.
- Cdc. (2021). *Toddlers*. <https://www.cdc.gov/ncbddd>
- /Childdevelopment/Positiveparenting/Toddlers2.html
- Daniels, E., Mandlco, B., & Luthy, K. E. (2012). Assessment, Management, And Prevention Of Childhood Temper Tantrums. *Journal Of The American Academy Of Nurse Practitioners*, 24(10), 569-573. <https://doi.org/10.1111/j.1745-7599.2012.00755.x>
- Farid, D. A. (2023). *Devona Azaria Farid (2023) Implementasi Kegiatan Finger Painting Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Pada Kelompok B Di Satuan Paud Sejenis Aster 51 Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember* (Doctoral Dissertation, Uin Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Hasanah, N. (2021). *Implementasi Metode Finger Painting Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Aisyiyah Sumbersari Bantul Metro Selatan* (Doctoral Dissertation, lain Metro).
- Hayuningtyas, W. P. (2020). Finger Painting Dan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah: Finger Painting And The Developments Of Preschoolers Fine Motors In The Pre-Kindergartens. *Jurnal Teras Kesehatan*, 3(2), 10-17.
- Kamila, Q. (2018). *Pengaruh Kelekatan (Attachment) Anak Pada Orangtua Terhadap Temper Tantrum Usia Prasekolah* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Laura L. Sisterhen; Paulette Ann W. Wy. (2020). *Temper Tantrums - Statpearls - Ncbi Bookshelf*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/Nbk544286/>
- Lestari, L. (2018). *Pengaruh Kegiatan Melukis Abstrak Terhadap Peningkatan*

- Kemampuan Motorik Halus (Penelitian Pada Siswa Kelas B Raudhatul Atfhal Al Huda Kwayuhan Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2017/2018) (Doctoral Dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Mashar, R. (2015). *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Kencana.
- Maryani, T., & Estiwidani, D. (2020). Development Stimulation With Finger Painting Techniques And Toddler Age Tantrum Frequency. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan ...*, 14(1), 23-29. [Http://E-Journal.Poltekkesjogja.Ac.Id/Index.Php/Kia/Article/View/616](http://E-Journal.Poltekkesjogja.Ac.Id/Index.Php/Kia/Article/View/616)
- Maslakhah, K. (2017). *Pengaruh Finger Painting Story Terhadap Peningkatan Pemahaman Logika Anak (Penelitian Pada Anak Kelompok B 2 Tk Aba 1 Baledono Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo Tahun Pelajaran 2016/2017)* (Doctoral Dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Natalia, A. (2016). Deskripsi Penerapan Finger Painting Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B Di Tk Dharma Wanita Persatuan Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.
- Nasril, U. K. (2020). *Pengaruh Finger Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B Tk Tunas Harapan Kota Palopo* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Palopo).
- Nhs. (2019). *Temper Tantrums - Nhs*. <https://www.nhs.uk/conditions/baby/babys-development/behaviour/temper-tantrums/>
- Novita Tanandry. (2010). *Bad Behavior, Tantrums, And Tempers* (1st Ed.). Elex Media Komputindo.
- Potter & Perry's. (2021). *Potter & Perry's Essentials Of Nursing Practice, Sae, E Book* (P. 807).
- Rofi'ah, U. A., Hafni, N. D., & Mursyidah, L. (2022). Sosial Emosional Anak Usia 0-6 Tahun Dan Stimulasinya Menurut Teori Perkembangan. *Az-Zahra: Journal Of Gender And Family Studies*, 3(1), 41-66.
- Suzanti, M. W., Riyani, E., Istiqomah, A., & Ihtiar, C. (2015). Efektivitas Finger Painting Untuk Menurunkan Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Kb Pk Yogyakarta. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.3055>
- Tuljannah, E. (2018). Hubungan Permainan Finger Painting Dengan Kemampuan Menulis P Ada Anak Usia Dini.
- Wahyuni, R., & Erdiyanti. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Finger Painting Menggunakan Tepung Singkong. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 28-40. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i1.5>